

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ritual adat merupakan tradisi budaya yang diturunkan dari nenek moyang kita untuk memberikan rasa syukur kepada penguasa. Ada banyak sekali bentuk ritual adat yang dilakukan oleh suku-suku Indonesia. Ritual adat ini turut menyumbang keberagaman budaya Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai jalur yang berbeda-beda. Penyelenggaraan ritual adat dalam suatu masyarakat menjadi sangat menarik karena pada umumnya mengandung keunikan, kesakralan, dan nilai moral. Kebudayaan adalah seseorang atau bangsa yang memuat norma-norma, tatanan nilai, atau sistem nilai yang dimiliki suatu bangsa dan bangsanya dan harus dijalani. Menurut Koentjaraningrat (1992: 17), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal pada semua kebudayaan milik semua orang. Ini termasuk bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan, sistem subsisten, sistem keagamaan, dan seni. Jika berbicara tentang ritual adat di Indonesia, tentunya setiap daerah mempunyai ritual adat yang berbeda-beda yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Seperti upacara adat *Poan Kemer Ka Weru* masyarakat Kedang

Salah satu adat *Poan Kemer Ka Weru* yang dilakukan masyarakat Kedang yaitu upacara makan jagung muda. *Poan Kemer Ka Weru* mempunyai arti yang sangat mendalam. Secara denotatif, *Poan* berarti *dahuq* (mohon), *Kemer* berarti *dien* (baik). istilah *Poan Kemer* merupakan suatu istilah teknis dalam hubungan dengan upacara memohon kepada leluhur dan wujud tertinggi disertai dengan kurban hewan. Sedangkan *Ka* berarti makan dan *Weru* berarti baru. Dalam pandangan masyarakat kedang makna dari *Ka Weru* berkaitan erat dengan hasil panen, khususnya tanaman jagung. Sedangkan secara konotatif upacara *Poan Kemer Ka Weru* dapat diartikan sebagai upacara memohon syukuran atas hasil panen yang berlimpah khususnya tanaman jagung yang disertai dengan kurban hewan.

Ritual *Poan Kemer Ka Weru* erat kaitannya dengan penyesuaian. Koordinasi juga merupakan bagian dari pekerjaan manajemen. Hasibuan (2009: 85)

berpendapat bahwa koordinasi adalah kegiatan pengendalian, pengintegrasian, dan pengkoordinasian kerja unsur-unsur manajemen dan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Manullang (2008: 72), koordinasi adalah upaya mengarahkan kegiatan seluruh unit organisasi agar memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya dalam mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Melalui koordinasi tercapai harmonisasi kegiatan antar unit organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Upacara syukuran ini merupakan salah satu upacara adat masyarakat Kedang. Masyarakat Kedang mengadakan upacara syukuran atas hasil panen setiap selesai panen. dalam pelaksanaan tentunya membutuhkan kerjasama dan saling membantu untuk kelancaran pelaksanaannya. Berdasarkan kalender musim, periode pelaksanaannya biasanya setiap awal tahun, pada bulan-bulan ganjil seperti Januari, Maret, Mei, Juli, dan September. Dari bulan tersebut maka dibuat kesepakatan bersama agar setiap anggota suku melaksanakan upacara ini secara bersama-sama. Maka yang terlibat dalam pelaksanaan upacara syukuran panen ini adalah kepala-kepala suku bersama anggotanya, molan maren (dukun adat) dan pemerintah desa

Koordinasi dalam upacara syukuran panen (*poan kemer ka weru*) dilakukan oleh setiap masing-masing anggota suku yang memiliki kekerabatan yang ada didalam satu desa. Mereka saling bekerja sama melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing secara terkoordinasi. Koordinasi akan terjadi saat pelaksanaan upacara syukuran panen yaitu pemerintah desa berperan penting dalam menganyomi dan membuat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan serimonial adat. Ia mengkoordinir setiap kepala-kepala suku dan kepala suku mengkoordinir anggota sukunya khususnya orang yang mau *ka weru* atau makan jagung muda. Maka dari itu anggota suku yang mau melakukan upacara syukuran panen harus menyampaikan pesan kepada kepala sukunya dan kepala suku menyampaikan pesan kepada pemerintah desa kemudian pemerintah desa berperan penting dalam menghimpun setiap kepala-kepala suku untuk diadakan pertemuan atau rapat dalam membahas apa yang harus dilakukan pada proses upacara syukuran panen sehingga menjadi satu konsep yang baku. Ketika diadakan kegiatan atau rapat maka tahap pembukaan dengan tahap penutup yaitu makan siri pinang

untuk tradisi orang kedang. Setelah diadakan pertemuan itu maka akan ditentukan jadwal pelaksanaan upacara syukuran panen (*poan kemer ka weru*) itu kapan, dimana tempat diadakan upacara ini dan siapa yang menjadi dukun adat (*molannya*). Tujuannya agar dilakukan upacara *Poan Kmer Ka Weru* ini secara bersama-sama.

Oleh karena itu, perencanaan dilakukan pada tahap awal Masing-masing pemimpin suku sepakat untuk mencari dukun tradisional (*Molan Maren*) untuk mengomunikasikan tujuan dan niat mereka. Dukun adat (*morlan maren*) berperan sebagai pemimpin ritual adat yang diyakini berhubungan dengan roh leluhur (tuan wajan) yang membantu melindungi masyarakat suku Kedan. Lalu ada beberapa orang lagi yang merupakan perwakilan dari beberapa suku terkait dan mereka membawa perlengkapan yang diperlukan untuk upacara adat ini seperti telur, ayam, pisang, jagung, daun pisang, tuak, dan recanut syria. dukun (*Molan Maren*) mempersiapkan segalanya. Jika ingin melangsungkan upacara adat maka upacaranya akan dilangsungkan di sebuah perkampungan tua. Setelah hari yang ditentukan telah tiba dan seluruh tamu undangan serta dukun adat (*Molan Maren*) sudah tiba di lokasi kegiatan, persiapan selanjutnya adalah melaksanakan upacara adat *Poan Kemer Ka Weru*. Sebelum upacara, seluruh peserta mengambil tempat duduknya dan mendapat instruksi singkat dari dukun adat (*Molan Maren*). Kemudian dimulailah upacara yang menampilkan upacara masuk desa kuno (*Leu Tuan*). Pada tahap ini, dukun tradisional (*Molan Maren*) menyiapkan batu kurban dan menuangkan tuak dan pinang di atasnya. Ritual simbolik ini dilakukan oleh dukun tradisional (*Molan Maren*) dengan tujuan mempersembahkan roh penjaga desa (*Nukun Angin*). Dukun tradisional (*morlan maren*) kemudian melakukan gerakan pene manu (memegang ayam jago) di atas batu jenis tersebut. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mengetahui kehendak Yang Maha Esa dan para leluhur. Disetujui atau ditolaknya suatu bentuk doa dapat ditentukan oleh posisi jari kaki ayam. Ritual kemudian dilanjutkan dengan tun muu manuk (ayam panggang dan pisang), dimana ayam dibakar dengan pisang mentah. Tugas ini dilaksanakan oleh peserta yang merawat dan mendukung dukun adat (*Molan Maren*). Ayam dan pisang kemudian diletakkan di atas batu dan doa dipanjatkan. Proses ini disebut “*Todi Imek Hen Woik*” yang berarti memberi makan kepada leluhur dan roh

penjaga. Semua yang hadir dalam upacara tersebut duduk di atas apasau (daun pisang yang dibentangkan di tanah yang dijadikan tempat duduk) dan menunggu porsi dan makanannya. Sebelum makan, kami mempersembahkan makanan kepada nenek moyang kami. Artinya nenek moyang dan seluruh alam semesta terlibat dalam perjamuan tersebut. Puncak dari semua upacara di atas adalah makan bersama. Jika semua berjalan lancar, seorang dukun adat (Moran Maren) akan memberikan pesan kepada seluruh peserta atau seluruh anggota suku yang hadir agar kembali hidup damai dan tetap setia pada tugas dan tanggung jawab masing-masing, saya ceritakan.

Upacara *poan kemer ka weru* harus dilakukan secara terorganisir. Jika tidak terkoordinir maka masalah yang ditemukan tanpa adanya koordinasi dalam pelaksanaan upacara syukuran panen ini, yaitu dapat menimbulkan malapetaka berupa kekeringan yang mengakibatkan gagal panen. Karena penghasilan utama masyarakat kedang adalah jagung dan kacang-kacangan. Oleh karena itu, kegiatan koordinasi sangat diperlukan dalam proses ritual Poan Kemer Ka Welu. Sebab tanpa koordinasi maka segala upaya dan kegiatan berbagai pihak tidak akan selaras dan akan timbul permasalahan dalam mencapai tujuan tersebut.

Tentu saja upacara adat Poan Kemer Ka Weru (Panen Syukuran) menjadi acara yang sangat penting bagi masyarakat Kedang setiap tahunnya. Dan untuk penelitian selanjutnya, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut proses koordinasi dalam melaksanakan ritual adat Poan Kemer Ka Weru pada masyarakat Kedang: “Untuk Aspek Koordinasi Kedang Dalam Upacara Apresiasi Panen Poan Kemer Ka Weru”. Masyarakat Desa Walangsawa Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis dapat mengajukan rumusan masalah.

Dengan kata lain bagaimana mengkoordinasikan Syukuran Poan Kemer Ka Weru di Masyarakat Kedang Desa Walangsawa Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui bagaimana koordinasi dalam upacara syukuran panen poan kemer ka weru masyarakat Kedang di Desa Walangsawa, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian yang akan saya laksanakan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis adalah sebagai berikut

1. Sebagai sumbangan pengetahuan dalam memperkaya khasana kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat Kedang dan Pemerintah Kabupaten Lembata dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar dijadikan sebagai asset budaya bangsa Indonesia.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.